

Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang)

Mahmud Junianto

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
mahmudjunianto@gmail.com

Khoiruddin Bashori

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
khashori@gmail.com

Nurul Hidayah

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

High student engagement will make students to avoid adolescent delinquency, reduce dropout rates, and play a positive role in student learning achievement, while low student engagement will result in students being less diligent in learning in the classroom, less diligent in doing homework, and have less effort to improve academic performance. So important is student attachment that it needs to be given special attention. The purpose of this study is to obtain preliminary data on the description of student attachment which will then be used to improve student attachment in upper secondary schools. The subjects of the study were MAN 1 Magelang students totaling 100 students selected using random cluster sampling technique. The findings show that there are 51 students with high attachment level and 49 students with low attachment. In addition, there is a difference in the level of student engagement in the sex of men and women, where women have a higher level of engagement than male students who have a high attachment due to the support of teachers, friends, and assignment characteristics. While students who have an attachment that is because parents do not pay attention to the good development of the child, the teacher is considered favoritism, friendships and engage in behavior that lead to negative side.

Keywords: student attachment; upper secondary students; gender

Abstrak

Keterikatan siswa yang tinggi akan membuat siswa untuk terhindar dari delinkuensi remaja, mengurangi angka putus sekolah, dan berperan positif dalam prestasi belajar siswa, sedangkan keterikatan siswa rendah akan mengakibatkan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan memiliki usaha yang kurang untuk meningkatkan prestasi akademik. Begitu pentingnya keterikatan siswa sehingga perlu untuk diberikan perhatian yang khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data awal gambaran keterikatan siswa yang kemudian akan digunakan untuk memperbaiki keterikatan siswa di sekolah tingkat

menengah atas. Subyek penelitian adalah siswa MAN 1 Magelang berjumlah 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Temuan penelitian menunjukkan terdapat 51 siswa memiliki tingkat keterikatan yang tinggi dan 49 siswa memiliki keterikatan yang rendah. Selain itu terdapat perbedaan tingkat *student engagement* pada jenis kelamin laki-laki dengan perempuan, dimana perempuan lebih tinggi tingkatnya *engagementnya* dibandingkan laki-laki. Siswa yang memiliki keterikatan tinggi karena adanya dukungan dari guru, teman, dan karakteristik penugasan. Sedangkan siswa yang memiliki keterikatan dikarenakan orangtua yang tidak memperhatikan dengan baik perkembangan anaknya, guru yang dianggap pilih kasih, dan terlibat pertemanan yang membawa pada perilaku yang negatif pula.

Kata kunci: keterikatan siswa; siswa menengah atas; jenis kelamin

Pendahuluan

Sekolah memiliki fungsi pokok untuk kegiatan belajar mengajar. Belajar di sekolah penting dilakukan sebagai sarana transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, dan menjadi kontrol sosial di masyarakat (Sujana, 2008). Fungsi dan tujuan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik jika siswa tidak nyaman dan bosan saat berada di sekolah (Vaughan, 2011). Perasaan nyaman akan membuat siswa merasa senang dan juga mampu menciptakan keterikatan siswa saat belajarnya di sekolah.

Keterikatan siswa memiliki arti keterikatan dalam kegiatan-kegiatan sekolah (Malindi dan Machenjedze, 2012). Keterikatan siswa adalah keterikatan dalam proses belajar, baik pada kegiatan yang bersifat akademik maupun kegiatan non akademik yang dapat dilihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditunjukkan oleh siswa di dalam sekolah ataupun kelas (Fredrick dkk, 2004). Keterikatan siswa dapat dicirikan dengan adanya minat, investasi, perhatian, dan usaha para siswa yang diberikan dalam proses belajar di sekolah (Dhamaryana dkk., 2012).

Keterikatan siswa memiliki tiga komponen yang mendasari, yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredrick dkk, 2004). *Behavioral engagement* meliputi melakukan pekerjaan dan mengikuti aturan, *Emotional engagement* mengacu pada minat, nilai, dan emosi. Reaksi emosional siswa di kelas, meliputi minat, kebosanan, kebahagiaan,

kesedihan, dan kecemasan, sedangkan *cognitive engagement* meliputi motivasi, upaya, dan strategi dalam belajar.

Memiliki keterikatan yang baik di sekolah penting dimiliki oleh setiap siswa. Siswa SMA yang notabene berusia remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kematangan intelektual (Jahja, 2011). Sarana untuk mencapai kematangan intelektual tersebut bisa diperoleh di sekolah. Oleh sebab itu, remaja diharapkan mampu untuk memiliki keterikatan yang baik agar tugas perkembangan tersebut berjalan lancar.

Keterikatan yang rendah akan mengakibatkan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan memiliki usaha yang kurang untuk meningkatkan prestasi akademik (Mustika & Kusdiyati, 2015), sedangkan keterikatan yang tinggi akan membuat siswa untuk terhindar dari delinkuensi remaja (Jeannefer dan Garvin, 2018), mengurangi angka putus sekolah (Fredrick dkk., 2004), dan berperan positif dalam prestasi belajar siswa (Dhamaryana dkk., 2012). Begitu pentingnya keterikatan siswa dalam belajar sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan.

Data dari Statistik Pendidikan (2018) menyatakan bahwa Angka putus sekolah di Indonesia sebanyak 32.127 untuk siswa SD, 51.190 untuk SMP, dan 104.471 pada tingkat menengah atas. Berdasarkan data tersebut, tingkat siswa menengah atas paling banyak mengalami angka putus sekolah sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil subyek penelitian pada siswa menengah atas. Data tersebut memungkinkan untuk terus meningkat setiap tahun jika unsur penyebabnya tidak diatasi dengan serius. Keterikatan siswa penting diperhatikan karena dapat mengurangi angka putus sekolah (Fredrick dkk., 2004)

Berdasarkan wawancara dan observasi pada lima siswa dan satu guru MA Negeri di Magelang, didapatkan keterangan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa cenderung monoton merespon pembelajaran dari guru. Selain itu tidak jarang siswa melalaikan tugas-tugasnya dan membolos jam pelajaran. Saat dikonfirmasi kepada siswa, mereka mengaku merasa tidak nyaman di sekolah, mereka mempersepsikan guru mereka membosankan dan pilih

kasih terhadap siswa yang rajin dan pandai saja untuk diperhatikan. Fenomena perilaku seperti di atas menunjukkan adanya permasalahan keterikatan pada siswa dalam proses belajar.

Tinggi atau rendahnya keterikatan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Fredrick dkk., 2004). Faktor internal dapat didukung dengan cara memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya yang disebut *self system model* yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *need of relatedness*, *need of autonomy*, dan *need of competence*. Faktor internal ini didukung oleh faktor eksternal atau konteks sosial seperti orangtua dan teman sebaya. Dukungan tersebut dapat dilihat dari *structure*, *involvement*, dan *autonomy support* (Connel dan Wellborn, 1991).

Memaksimalkan *engagement* siswa akan membantu dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna di antara para siswa (Delfino, 2019). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah mereka yang memahami dengan jelas harapan guru dan mereka memiliki *engagement* untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan (DeVito, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *student engagement* pada siswa tingkat SMA dengan tujuan bahwa hasil penelitian ini sebagai data awal untuk memperbaiki *student engagement* di sekolah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi statistik deskriptif, dengan menghitung nilai rata-rata yang kemudian dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Kategori tinggi dan rendah didapatkan dari skor siswa mengisi skala pengukuran *student engagement*. Skala disusun berdasarkan teori Fredrick, dkk yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Skala disusun menggunakan model semantik diferensial. Subyek yang digunakan adalah siswa MAN 1 Magelang berjumlah 100 siswa terdiri dari kelas XI dan XII. Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan total 5 kelas yang kemudian setiap kelas diwakili oleh 20-21 siswa.

Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Pengujian validitas dan reliabilitas komponen *student engagement* ini menggunakan pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan *software* PLS 3.2.9. Suatu aitem dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $>0,5$ dan nilai *average variance extracted* (AVE) $>0,5$ (Abdillah & Jogiyanto, 2011), sedangkan nilai reliabilitas *alpha cronbach* yang diharapkan adalah $> 0,7$.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas variabel *student engagement*, komponen *behavior engagement* memiliki nilai AVE 0,582, *emotional engagement* memiliki nilai AVE 0,514, dan *cognitive engagement* memiliki nilai AVE 0,518 sedangkan untuk uji reliabilitas memiliki skor *alpha cronbach* 0,753 dan nilai *composite reliability* 0,835. Oleh sebab itu aitem dalam skala *student engagement* dinyatakan valid dan reliabel serta dianggap mampu untuk merefleksikan variable *student engagement*.

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi hasil penyebaran skala *student engagement* dan memperoleh hasil sebagai berikut yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Konsep Diri

Variabel	Kategori	F	%
Keterikatan Siswa	Tinggi	51 Siswa	51%
	Rendah	49 Siswa	49%

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diketahui bahwa mayoritas *student engagement* pada siswa MAN 1 Magelang adalah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase *student engagement* kategori tinggi memiliki nilai sebesar 51%. Dari kategori *student engagement* tinggi diketahui bahwa komponen yang tertinggi adalah pada *emotional engagement* yang memiliki nilai rata-rata 25,0 kemudian diikuti komponen *behavior engagement* (23,6) dan *cognitive engagement* (22,5), sedangkan pada kategori rendah, komponen yang paling rendah terdapat pada komponen *cognitive engagement* yang memiliki nilai rata-rata 19,06 kemudian diikuti *behavior engagement* (19,53) dan *emotional engagement* (20,87).

Selanjutnya peneliti mencoba untuk melihat perbedaan tingkat *student engagement* setiap komponen ditinjau dari perbedaan jenis kelamin

Tabel 2. Perbedaan *Behavior Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Perempuan	20,6000	50 siswa	2,755	0,000
Laki-laki	22,7400	50 siswa	2,776	

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *behavior engagement* antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dimana penghitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,050$) dimana jenis kelamin perempuan memiliki *behavior engagement* lebih tinggi daripada laki-laki yang dapat dilihat dari nilai *mean*.

Tabel 3. Perbedaan *Emotional Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Perempuan	22,300	50 siswa	2,970	0,020
Laki-laki	23,620	50 siswa	2,702	

Berdasarkan data pada tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *emotional engagement* antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dimana penghitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($P < 0,050$) dimana jenis kelamin perempuan memiliki *emotional engagement* lebih tinggi daripada laki-laki yang dapat dilihat dari nilai *mean*.

Tabel 4. Perbedaan *Cognitive Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviasi	Sig.
Perempuan	22,300	50 siswa	2,970	0,947
Laki-laki	22,260	50 siswa	3,049	

Berdasarkan data pada tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *behavior engagement* antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dimana penghitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,947 ($P > 0,050$) yang artinya bahwa *cognitive engagement* pada kedua jenis kelamin tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Nilai pada komponen *emotional engagement* memiliki nilai tertinggi dibandingkan komponen yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa

nyaman di sekolah, mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki pertemanan yang akrab, memiliki guru yang menyenangkan dan menikmati proses pembelajaran di kelas. Pada komponen *behavior engagement* tinggi menunjukkan bahwa siswa berkonsentrasi saat belajar di kelas, mereka mampu mengikuti aturan yang ditetapkan oleh sekolah, merasa bersemangat, dan suka berdiskusi melakukan tanya jawab di kelas. Pada komponen *cognitive behavior* tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki upaya untuk memperoleh ilmu, mereka mengalokasikan waktu mereka untuk belajar, berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sulit, rajin berlatih soal, dan mengevaluasi kesalahan mereka yang mengakibatkan mereka tidak mampu menyelesaikan suatu persoalan.

Setelah dilakukan wawancara, siswa yang *engagement*nya tinggi ternyata mendapatkan perhatian yang baik dari gurunya. Siswa tersebut menganggap guru mereka ramah dan mudah diajak berbicara. Hal tersebut membuat siswa merasa akrab dan tidak canggung saat berada di sekolah. Guru mereka mengajar dengan lembut dan perhatian sehingga suasana di kelas asyik. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Kiefer dan Florida (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan guru dan teman sebaya yang bersifat akademis dan sosial memiliki implikasi unik untuk mendukung motivasi dan *engagement* siswa di sekolah menengah. Lebih lanjut lagi bahwa kualitas hubungan guru dan siswa adalah kunci yang menumbuhkan atau merusak penyesuaian diri siswa di sekolah (Wang, 2009).

Siswa yang memiliki *engagement* tinggi mengaku memiliki lingkup pertemanan yang menyenangkan di sekolah. Teman menjadi salah satu alasan mereka untuk semangat dan nyaman berada di sekolah. Sejalan dengan penelitian Malindi dan Machenjedze (2012) yang menyatakan bahwa teman sebaya dapat menarik seseorang yang terasingkan dalam lingkungan sekolah menjadi memiliki keterikatan dengan lingkungan sekolah. Selain itu, tugas-tugas yang menarik dan memerlukan keterlibatan kelompok menjadi daya tarik bagi siswa untuk memberikan waktu dan pikiran kepada pengerjaan tugas dari guru mereka sehingga mendorong terciptanya *cognitive engagement*. Model penugasan seperti

itu dianggap menurunkan tingkat kebosanan dan kejenuhan karena harus berupaya sendiri demi menyelesaikan tugas.

Nilai pada komponen *cognitive engagement* merupakan terendah dibandingkan dua komponen yang lain. Artinya secara kognitif mereka tidak memberikan waktu khusus untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan memiliki usaha yang kurang dalam memperoleh ilmu. Pada aspek *behavior* juga rendah berarti bahwa dalam pembelajaran di kelas siswa tidak berkonsentrasi saat belajar, melanggar aturan sekolah, tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas, dan kurang bersemangat. Pada komponen *emotional* rendah berarti siswa tidak begitu betah berada di sekolah, tidak memiliki hubungan yang akrab dengan guru, teman, ataupun ketertarikan terhadap pelajaran di sekolah.

Setelah dilakukan wawancara kepada salah satu siswa yang memiliki *engagement* rendah ternyata memiliki dorongan yang rendah juga dari orangtua dan guru mereka. Orangtua tidak memberikan perhatian terhadap proses pembelajarannya, cenderung cuek atau mengabaikan proses perkembangannya, dan tidak memberikan kepercayaan terhadap pilihannya. Pada faktor guru, mereka mempersepsikan bahwa guru mereka tidak ramah kepadanya, *underestimate*, dan juga tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk memahami dulu materi yang disampaikan. Mereka menganggap guru pilih kasih terhadap siswa yang memiliki kecerdasan yang baik. Groves dkk (2015) menjelaskan bahwa untuk mendorong agar siswa terlibat aktif maka guru harus antusias, melakukan persiapan dengan baik, terbuka, berdiskusi tentang progres siswa, menantang sejauh mana siswa mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan akademik mereka.

Siswa yang memiliki *engagement* rendah mengaku kerap kali membolos dan tidak mengikuti pelajaran di kelas dengan beralasan ke toilet atau ke UKS. Perilaku tersebut dilakukannya bersama dengan teman seperkumpulan. Pengaruh teman sebaya sangat penting untuk menunjang *engagement* siswa. Juvonen dan Espinoza, (2012) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya membuat siswa untuk memiliki keterikatan dengan sekolah. Seorang siswa yang gagal untuk

memiliki *engagement* dengan sekolah biasanya akan mencari pelampiasan dengan melibatkan dirinya pada teman-teman yang delinkuen (Fredrick dkk., 2004).

Karakteristik individu juga mempengaruhi tingkat *student engagement*. Pada penelitian ini dari tiga komponen pembentuk *student engagement* dua diantaranya memiliki perbedaan yang signifikan dan pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi nilainya setiap komponen dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartono (2018) yang menyatakan bahwa tingkat *student engagement* memiliki perbedaan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan tingkat *engagement* dikarenakan adanya tantangan akademis yang semakin menantang dan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan (Ratnaningsih et al., 2018). Perbedaan tingkat *engagement* juga terjadi karena adanya *gap* antara laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki menerima dukungan lebih kecil dibandingkan perempuan sehingga menimbulkan tingkatan yang berbeda pada *engagement* (Lieaert et al., 2015)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Terdapat 51 dari 100 siswa yang diteliti memiliki tingkat *engagement* yang tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan skor yang tinggi pada pengisian skala *student engagement*. Siswa yang memiliki *engagement* yang tinggi memiliki dukungan dan hubungan yang baik pula dari guru dan teman sebayanya. Mereka yang memiliki *engagement* yang tinggi juga dikarenakan karakteristik pemberian tugas yang menarik dan berkelompok
2. Terdapat 49 dari 100 siswa yang diteliti memiliki *engagement* yang rendah. Hal itu ditunjukkan dengan skor yang rendah pada pengisian skala *student engagement*. Siswa yang *engagement*nya rendah mempersepsikan guru mereka pilih kasih, tidak memperhatikan apakah materi yang disampaikan mampu diterima dengan baik, dan memiliki pertemanan yang mengarah pada perilaku di sekolah yang negatif. Selain itu, siswa yang *engagement*nya rendah tidak terlepas pada hubungan dan pola asuh dari orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan mereka.

3. Terdapat perbedaan tingkat *behavior engagement* berdasarkan jenis kelamin, dimana jenis kelamin perempuan memiliki tingkat *behavior engagement* lebih tinggi daripada laki-laki.
4. Terdapat perbedaan tingkat *emotional engagement* berdasarkan jenis kelamin, dimana jenis kelamin perempuan memiliki tingkat *emotional engagement* lebih tinggi daripada laki-laki.
5. Tidak terdapat perbedaan tingkat *cognitive engagement* berdasarkan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah W, & Jogiyanto. (2011). *Partial least square (PLS), alternatif structural equational model (SEM) dalam penelitian bisnis*. Andi.
- Connel, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. *Minnesota Symposium on Child Psychology*, 23.
- Delfino, A. P. (2019). Student engagement and academic performance of students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, 15(1).
- DeVito, M. (2016). *Factors Influencing Student engagement*. Tidak dipublikasikan.
- Dhamaryana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterikatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Fredrick, J. A., Blaumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Groves, M., Sellars, M., Smith, J., & Barber, A. (2015). Factors affecting student engagement: A case study examining two cohorts of students attending a post-1992 University in the United Kingdom. *International Journal of Higher Education*, 4(2), 27–37.
- Hartono, F. P. (2018). *Tingkat student engagement berdasarkan jenis kelamin dan kelas pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri Eks Kotatiff Jember*. Universitas Jember.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jeannefer, & Garvin. (2018). Hubungan antara student engagement dan kecenderungan delinkuensi remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2).
- Juvonen, J., & Espinoza, G. (2012). The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement. In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.),. In *Handbook of research on student engagement*. Springer Science.
- Kiefer, S. M., & Florida, S. (2015). Teacher and Peer Support for Young

- Adolescents ' Motivation , Engagement , and School Belonging Review of Literature. *Research in Middle Level Education*, 38(8), 1–18.
- Lieaert, S., Roorda, D., Leavers, F., Verschueren, K., & De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: The role of teacher's autonomy support, structure, and involvement. *The British Journal Of Psychology*, 85(4), 498–518.
- Malindi, M. J., & Machenjedge, N. (2012). The role of school engagement in strengthening resilience among male street children. *South African Journal of Psychology*, 42(1), 71–81.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 244–251.
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2018). Perbedaan student engagement pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan masa studi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*.
- Sujana, A. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Vaughan, T. (2011). *Multimedia: Making it works (8th edition)* (8th ed.). MacGraw Hill.
- Wang, M. T. (2009). School climate support for behavioral and psychological adjustment: Testing the mediating effect of social competence. *School Psychology Quarterly*, 24, 240–251.